



Dialog Ayah Dan Anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless

Zahrotun¹, Mohammad Khoiril Anwar²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, Universitas Islam Negeri Mataram²

zahrotunpotter15@gmail.com, khoiril69@uinmataram.ac.id

Abstract

This article aims to explore the forms of paternal parenting dialogues in Surah Luqman: 13 and Surah Ash-Shaffat: 102, along with the wisdom behind the use of the term 'father' (ayah). Additionally, the researcher aims to identify the maqashid values within these two verses to address the phenomenon of fatherlessness. Fatherlessness has become a hotly discussed issue in the context of parenting, considering the increasingly modern family conditions, economic pressures, and the marginalized role of fathers as primary educators. The research method employed is thematic (*maudhu'i*) exegesis with a *maqashidi* approach. The issues to be addressed include the forms of dialogue between fathers and children in the Qur'an and the phenomenon of fatherlessness from a maqashidi exegesis perspective. The research results indicate that the phenomenon of fatherlessness contradicts the ideal role of a father as explicitly depicted in the stories of Luqman and Prophet Ibrahim in the Qur'an. The paternal role consists of three levels: biological, material provision, and loyalty. However, various factors, including economic, social, and personal emotional aspects, may hinder optimal functionality. In alignment with the understanding of the paternal role, the fatherlessness phenomenon in millennial family life can be minimized. Fathers need to recognize that, in addition to their role in meeting material needs, they play a crucial part in shaping the character and future of their children. The maqashid from Surah Luqman 13 and Surah Ash-Shaffat 102, depicting paternal dialogue, emphasize his responsibility in parenting, addressing the fatherless phenomenon, encompassing six primary maqashid, especially *hifzh ad-din* (preservation of religion) and *hifzh al-nasl* (preservation of lineage).

Keywords: Fatherless; Father-Son Dialogue; Tafsir Maqashidi.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk untuk mengetahui bentuk-bentuk dialog pengasuhan ayah dalam QS. Luqman: 13 dan QS. Ash-Shaffat: 102 beserta hikmah di balik penggunaan diksi ayah. Selain itu peneliti juga ingin menemukan nilai-nilai *maqashid* dari kedua ayat tersebut dalam upaya menjawab adanya fenomena *fatherless* (ketidakhadiran atau kurangnya peran ayah). *Fatherless* menjadi isu yang hangat dibicarakan dalam konteks pengasuhan, mengingat kondisi keluarga yang makin modern, tekanan ekonomi dan peran ayah sebagai pendidik primer makin terpinggirkan. Metode yang digunakan dalam riset adalah tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan pendekatan tafsir *maqashidi*. Adapun masalah yang hendak dijawab adalah, bagaimana bentuk-bentuk dialog antara ayah dan anak di dalam Al-Qur'an serta bagaimana fenomena *fatherless* perspektif tafsir *maqashidi*. Hasil riset ini menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* tidak sesuai dengan bagaimana seharusnya seorang ayah berperan yang secara jelas dikisahkan oleh Luqman dan nabi Ibrahim dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Peran ayah terdiri dari tiga tingkatan; tingkat biologis, tingkat pemenuhan kebutuhan materi, dan tingkat kesetiaan. Akan tetapi beberapa faktor meliputi ekonomi, sosial, dan emosional personal menyebabkan ketidakberfungsian secara maksimal. Sejalan dengan pemahaman peran ayah, fenomena *fatherless* di kehidupan keluarga milenial bisa diminimalisir. Ayah harus menyadari bahwa selain perannya dalam memenuhi kebutuhan materi, ia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan masa depan anak. *Maqashid* dari QS. Luqman 13 dan QS. Ash-Shaffat 102 tentang dialog ayah yang menggambarkan perannya sebagai tanggungjawab *parenting* di balik fenomena *fatherless* meliputi enam *maqashid* terutama *hifzh ad-din* dan *hifzh al-nasl*.

Kata kunci: Fatherless; Dialog Ayah dan Anak; Tafsir Maqashidi.

PENDAHULUAN

Identifikasi perempuan dengan tugas *parenting* pengasuhan tidak mencerminkan gambaran al-Qur'an tentang tugas memberikan pendidikan terhadap anak. Al-Qur'an menyebut tugas pengasuhan dengan diksi jelas kepada laki-laki melalui narasi yang bersifat dialogis. Tugas pengasuhan anak dalam al-Qur'an selalu erat kaitannya dengan laki-laki, seperti Luqman mengajarkan nilai-nilai ketauhidan dan mengajarkan untuk tidak sombong yang dijelaskan Luqman kepada putranya. QS. Luqman: 13 dan QS. Luqman: 18. Tugas perlindungan juga dijelaskan oleh al-Qur'an dengan melibatkan sosok laki-laki dalam QS. Yusuf: 11-14. Bagaimana membangun kedekatan dengan anak seperti yang dikisahkan Nabi Ibrahim ketika menceritakan mimpinya terhadap putranya QS. ash-Shaffat: 102. Gambaran yang menjelaskan tentang keterlibatan laki-laki untuk mengasuh anak dalam hal pendidikan, keyakinan, karakter dan akhlak, mendukung penolakan atas peran pengasuhan hanya dibebankan kepada perempuan.

Salah satu isu *parenting* adalah *fatherless*. *Fatherless* dipahami sebagai ketidakhadiran atau kurangnya peran ayah pada dasarnya adalah ketika ayah hanya hadir secara biologis tetapi tidak hadir secara psikologis dalam jiwa anak. Gary Ezzo memaparkan bahwa peran ayah terdiri dari tiga tingkatan; tingkat biologis, tingkat pemenuhan kebutuhan materi, dan tingkat kesetiaan. Namun problem saat ini, menurut Ezzo kebanyakan ayah karena pengaruh budaya, tekanan pekerjaan, kondisi ekonomi, tingkatan pendidikan, jarang yang dapat sampai pada tingkatan paling akhir dan hanya berperan sampai tingkat pemenuhan kebutuhan materi anak.¹ Kondisi tidakberfungsian dan kurangnya peran ini telah menjadi epidemi yang terus berkembang. Contohnya di USA data statistik telah mengaitkan banyak dari penghuni penjara adalah orang-orang yang tidak memiliki atau hidup dengan seorang ayah alhasil banyak dari mereka akhirnya terjebak sebagai pelaku kriminalitas, mengalami kehamilan muda, penyalahgunaan obat dan bahkan bunuh diri. Bahkan kasus ini kian tahun makin meningkat yang diperburuk oleh dua penyebab, rendahnya pandangan akan kesucian pernikahan dan tingginya perceraian.²

Fenomena *fatherless* di Indonesia sendiri menurut statistik dari Kementerian Sosial menyebutkan ada 5,4 juta anak yatim.³ Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa Indonesia menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional BKKBN sejak tiga tahun lalu memiliki angka perceraian tertinggi di Asia Pasifik. Hal ini juga diperburuk dengan kondisi keluarga yang makin modern, tekanan ekonomi dan peran ayah sebagai pendidik primer makin terpinggirkan.⁴ Fungsi ayah lambat laun menjadi mengerucut pada dua hal: memberi nafkah dan memberi izin menikah. Jelas bahwa ayah dan ibu memiliki peranan masing-masing dalam pengasuhan. Jika ibu mengajarkan tentang pendewasaan emosi, empati, dan nilai-nilai kasih sayang, maka ayah dapat mengajarkan tentang logika, keberanian, dan kemandirian. Sisi feminin dan maskulin ini dapat membentuk anak menjadi pribadi yang 'utuh'. Apalagi, kebutuhan masyarakat modern semakin meningkat, yang mengakibatkan kesibukan bekerja menjadi prioritas hidup demi mengejar semua target yang berhubungan dengan materi. Alhasil, waktu kebersamaan dengan anak menjadi berkurang dan cenderung tidak maksimal.⁵

¹ Gary Ezzo, *Baby Wise : Memahami Bayi Secara Bijaksana* (Batam: Interaksara, 2002), 200.

² <https://www.fatherhood.org/father-absence-statistics> https://www.census.gov/library/publications/1949/compendia/hist_stats_1789-1945.html

³ "Peran APBN Di Tengah "Fatherless Country" - Kompas.Id," accessed January 7, 2024, <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/06/21/peran-apbn-di-tengah-fatherless-country>.

⁴ <https://www.kompasiana.com/aisahanastasia/63ffe2094addee6e756ea9b2/indonesia-menyandang-peringkat-ke-3-fatherless-country-father-hunger-pentingnya-penerapan-paternal-investment-theory>

⁵ Berdasarkan data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2021. Sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Pada sisi lain, menurut data Susenas 2021, jumlah anak usia dini di

Penelitian terkait *parenting* dan *fatherless* bukanlah kajian baru dalam ranah kajian al-Qur'an tafsir. Ditemukan beberapa penelitian yang khusus membahas *parenting* di dalam al-Qur'an. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lutfatulatifah⁶ di Benda Kerep, Cirebon bahwa pola asuh anak adalah didominasi oleh perempuan. Dari apa yang didapatkan dalam penelitian bahwa dalam kondisi saat ini yang modern masih ada kelompok masyarakat yang masih menjalani cara tradisional dengan tetap mempertahankan konstruksi social bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab perempuan. Eko Zulfikar⁷ dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa terdapat tiga periode seorang perempuan dalam mengasuh anak berdasarkan perspektif al-Qur'an, yaitu: 1. Periode kehamilan, 2. Periode kelahiran, 3. Periode Pendidikan anak. Ungkapan tersebut menjadikan kaum perempuan menduduki posisi sentral dalam membentuk karakteristik seorang anak. Dalam buku *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, kejiwaan seorang anak akan merasa tenang jika kejiwaan seorang (ibu) merasa tenang, begitu pula sebaliknya. Seorang perempuan lah yang bertanggung jawab membentuk konsep berpikir dan kepribadian anak. Hal-hal inilah yang membuktikan betapa besar dan pentingnya pengaruh asuhan seorang perempuan terhadap daya emosional anak.⁸ Sementara itu kajian yang membahas *parenting* ataupun *fatherless* yang dilakukan sebelumnya cenderung belum menyentuh secara khusus peran ayah dalam proses *parenting* menggunakan pendekatan tafsir *maqasidhi* yang digagas oleh Abdul Mustaqim.⁹

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan literatur yang telah ditunjukkan sebelumnya. Yakni bahwa peran pengasuhan yang ditekankan oleh al-Qur'an merujuk pada laki-laki dengan tugas melahirkan dan menyusui dibebankan pada perempuan sebagai tugas *parenting*. Dengan ini dapat kita lihat bahwa ada penggunaan redaksi dialog yang dominan antara ayah dan anak dalam al-Qur'an pada fenomena bahasa yang membutuhkan interpretasi yang lebih lanjut mengenai peran ayah dan ibu pada pola dialog anak dalam pengasuhan. Setidaknya terdapat dua pertanyaan yang dapat dirumuskan: a) Bagaimana bentuk dialog pengasuhan ayah dalam QS. Luqman: 13 dan Q.S ash-Shaffat ayat 102 b) Bagaimana hikmah di balik penggunaan diksi ayah terhadap pola dialog anak dalam mengatasi fenomena *fatherless*? c) apa saja nilai-nilai Maqashid dari kedua ayat di atas?. Ketiga pertanyaan ini akan menjadi titik tolak penting dalam seluruh pembahasan pada artikel ini.

Secara keseluruhan terdapat 17 ayat *parenting* dalam al-Quran meskipun isu *fatherless* tidak ditemukan secara spesifik di dalamnya. Dalam al-Qur'an disebut sebanyak 14 kali tentang dialog antar ayah dengan anak.¹⁰ Akan tetapi penulis hanya memilih 2 ayat Q.S ash-Shaffat dan

Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 2,67% atau sekitar 826.875 anak usia dini tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandung. Kemudian, 7,04% atau sekitar 2.170.702 anak usia dini hanya tinggal bersama ibu kandung. Artinya, dari jumlah 30,83 juta anak usia dini yang ada di Indonesia, sekitar 2.999.577 orang kehilangan sosok ayah atau tidak tinggal bersama dengan ayahnya

⁶ Lutfatulatifah, "DOMINASI IBU DALAM PERAN PENGASUHAN ANAK DIBENDA KEREK CIREBON" JURNAL Equalita, Vol. 2, (Juni, 2020), 57.

⁷ Eko Zulfikar, "PERAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF ISLAM", JURNAL Diya al-Afkar Vol. 7, No. 1, (Juni, 2019), 90.

⁸ Syaikh Jamal Abdurrahman, "Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi" (Solo: Aqwam, 2014), hal. 11

⁹ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga," UIN Sunan Kalijaga 9 (2019): 45-49.

¹⁰ Dialog antara anak dan ayah terdapat di Qs. Al-Baqarah/2:130-133 antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya dan antara Nabi Ya'qub dengan anaknya, Qs. Al-An'am/6:74 antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya, Qs. Hud/11:42-43 antara Nabi Hud dengan anaknya, Qs. Yusuf/12:4-5 antara Nabi Yusuf dengan ayahnya, 11-14, 16-18, 63-67, 81-87, 94-98 memuat kisah dialog Nabi Ya'qub dengan anaknya, 99-100 antara Nabi Yusuf dengan ayahnya, Maryam/19:41-48 antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya, Qs. Al-Qashash/28:26 antara Syaikh Madyan dengan anak

QS. Luqman dikarenakan berfokus pada peran ayah terhadap anak yang dalam ayat ini terjadi dialog langsung dengan anaknya. Luqman merupakan sebuah nama yang diabadikan dalam salah satu surah yang ada dalam al-Qur'an.¹¹ Ada kontroversi terhadap diri Luqman tentang siapa dia hingga layak diceritakan kisahnya dalam al-Qur'an dan nasihatnya menjadi rujukan banyak penelitian tentang bagaimana layaknya menjadi orang tua yang bisa menasihati anaknya.¹² Sementara kisah Nabi Ibrahim ada dalam 186 ayat yang tersebar dalam 25 surat. Sifatnya yang sabar, teguh pada pendirian, taqwa berhasil mencetak anak yang patuh, tunduk, sholeh, dan sabar, bukan hanya pada dirinya sendiri melainkan kepada Allah. Nabi Ismail anak dari Nabi Ibrahim rela menyerahkan nyawanya untuk mematuhi perintah Allah yang disampaikan melalui mimpi ayahnya.¹³

Kajian ini merupakan jenis riset kualitatif yang diambilkan dari literatur sesuai dengan pembahasan yang dikaji.¹⁴ Penulis menghimpun ayat-ayat berdasarkan suatu tema tertentu menggunakan berbagai pendekatan. Pada tulisan ini penulis mengkaji ayat-ayat tentang peran ayah dalam pengasuhan anak dengan sumber utama berupa QS. ash-Shaffat ayat 102 dan QS. Luqman 13. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari kamus, beberapa kitab Tafsir, dan artikel yang berkaitan dengan subjek penelitian. Adapun metode dalam kajian ini fokus pada tafsir maqashidi. Pengaplikasian metode tafsir maqashidi akan membahas mengenai apa sebenarnya kemaslahatan dan mafsadah yang hendak diangkat dari dialog ayah dan anak pada Q.S ash-Shaffat ayat 102 dan QS. Luqman 13 sehingga dapat menjawab beberapa persoalan dari adanya isu fatherless.

Adapun secara rinci mengenai metodologi yang harus digunakan peneliti dalam penggunaan tafsir maqasidi ialah: 1) Menentukan tema riset dengan argumentasi logis ilmiah, 2) Merumuskan problem akademik yang hendak dijawab dalam riset, 3) Mengumpulkan ayat-ayat yang setema dan didukung juga hadis terkait dengan riset, 4) Membaca dan memahami ayat-ayat secara holistik, terkait isu riset (melalui terjemah, kamus bahasa arab otoritatif dan kitab-kitab tafsir), 5) Mengelompokkan ayat-ayat tersebut, secara sistematis sesuai dengan konsep dasar isu riset yang sedang dikaji, 6) Melakukan analisis kebahasaan, terkait kata kunci untuk memahami konten ayat, dengan merujuk kamus bahasa arab otoritatif dan kitab-kitab tafsir para ulama untuk menemukan makna dan dinamika perkembangannya, 7) Memahami konteks historis atau *asbab an nuzul* (mikro dan makro) dan konteks kekinian untuk menemukan maqasid dan dinamikanya, 8) Membedakan pesan-pesan ayat al-Qur'an, mana yang merupakan aspek (*washilah/ sarana, teknis-implementatif*) dan mana yang tujuan (*ghayah/maqashid-fundamental-filosofis*), 9) Menganalisa dan menghubungkan penjelasan tafsirnya dengan teori-teori maqasid: aspek nilai-nilai Maqashidi, aspek maqashid dan hirarki maqashid, 10) Mengambil kesimpulan secara komprehensif, sebagai jawaban rumusan masalah dalam penelitian.¹⁵

perempuannya, Qs. Luqman/ 31:13-19 antara Luqman dengan anaknya, Ash-Shaffat/37:102 antara Nabi Ibrahim dengan anaknya yaitu Ismail.

¹¹ Lutfiyah, "PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman". JURNAL SAWWA, Vol. 12, No. 1, (Oktober: 2016),130.

¹² Adil Mushthofa Abdul Halim, *Kisah Bapak Dan Anak Dalam Al-Qur'an*, ed. Arif Muhajir (Jakarta: Gema Insani, 2007), 99.

¹³ Nur Kamali, *Konsep pendidikan karakter pada kisah Nabi Ibrahim AS. dalam Al Qur'an* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), Hal 5

¹⁴ Suwardi dan Muhammad Syaifullah, "Berbagai Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam: Sebuah Studi Literatur," *Acta Islamica Counsonesia* 2, no. 1 (2022): 51–60.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Teori Dan Langkah Metode Penelitian Tafsir Maqasidi* (Yogyakarta: PP. LSQ Ar Rahmah, n.d.2019), 35.

PEMBAHASAN

Fatherless

Di masyarakat terdapat anak yang beruntung memiliki ayah dan ibu kandung, namun karena sesuatu hal terhalang untuk menjalankan peran sebagai orang tua. Misalnya mereka yang karena tuntutan kerja atau bisnis mesti sering bepergian sehingga jarang bertemu dengan anak. Ketika di rumah dan bersama anak pun terus disibukkan dengan urusan bisnis atau lainnya melalui telfon. Sebagian orangtua mesti merantau keluar kota atau keluar negeri berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Sebagian lagi bercerai dengan cara yang buruk sehingga anak kesulitan bertemu dengan salah satu orang tuanya. Bahkan tidak sedikit orang tua, terutama ayah, yang secara sengaja menelantarkan anak dan istrinya. Mereka adalah anak-anak yang mempunyai ayah namun kehilangan figur ayah dan fenomena inilah yang dikenal dengan *fatherless*.

Fatherless atau yang juga dikenal dengan '*father absence*', '*father loss*' atau '*father hunger*' adalah ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan anak baik secara fisik maupun psikologis. *Fatherless* terjadi karena kematian, perceraian, dan pengabaian. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya, serta isu emosional personal. *Fatherless* juga dapat terjadi pada anak yang hubungannya tidak dekat dengan sang ayah serta terjadi akibat dari peran gender tradisional yang hingga kini masih dipraktikkan oleh beberapa masyarakat. Peran gender ini menempatkan ibu sebagai pengurus rumah tangga utamanya dalam hal mendidik anak. Padahal, pada prinsipnya tanggung jawab mendidik anak adalah tugas kedua orang tua, ayah dan ibu. Hal ini salah satunya juga disebabkan oleh tradisi masyarakat secara turun menurun. Orang tua yang tidak dekat dengan anaknya dan jarang berkomunikasi biasanya juga merupakan anak yang tidak mendapat kasih sayang dari orang tua di masa kecilnya.¹⁶

Dalam buku *My Father(less) Story* yang ditulis oleh Rachmat Reza, ada empat macam bagian *fatherless*, yaitu *positif influence* dan *positif presence* adalah ayah hadir dalam kehidupan anaknya serta memberikan dampak positif dalam perkembangannya istilah yang biasa digunakan untuk bagian ini adalah ayah ideal. *Positif presence* dan *negative influence* kondisi ayah hadir di dalam kehidupan anak namun membawa dampak negative yang biasa disebut sebagai ayah patung, ia ada akan tetapi hanya diam tanpa bertindak apapun bahkan tidak menjadi pengaruh yang baik. *Negative presence* dan *positif influence* yang dikenal dengan ayah memori yakni ayah yang tidak hadir dalam kehidupan anak tetapi telah memberikan dampak yang positif. Ia pernah ada namun sekarang hanya tinggal memori di ingatan anak. *Negative presence* dan *negative influence* kondisi terburuk yang dialami oleh seorang anak *fatherless*. Ayah yang tidak hadir di dalam hidupnya dan tidak memiliki dampak apapun yang diistilahkan dengan ayah hantu.¹⁷ Namun Reza juga mengatakan bahwa menjadi *alone* tidak selalu menyedihkan asalkan jangan menjadi *lonely*, karena hakikatnya kesendirian dapat dijadikan keheningan agar mendewasakan iman bahkan dapat produktif untuk melihat kesempatan anugerah Tuhan.

Dampak terburuk dari fenomena *fatherless* terhadap karakter anak adalah rusaknya kondisi psikologis. Dari keempat macam di atas menghasilkan empat dampak pula terhadap perkembangan seorang anak, di antaranya yaitu; (1) Anak cenderung merasa minder dan rendah diri serta sulit menyesuaikan di lingkungan baru. Karena keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar (2) kematangan psikologis

¹⁶ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, penerjemah Farid Wajdi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta, LSPPA, 1994, 29-34.

¹⁷ Rachmat Reza, *Our Father (Less) Story; Potret 12 Fatherless Indonesia* (Bandung : Dian Cipta., 2018), 35-87.

anak cenderung lambat dan sikap nya cenderung ke kanak-kanakan (3) Anak cenderung lari dari masalah dan sering emosional ketika dihadapkan pada masalah (4) Anak kurang bisa mengambil keputusan dan ragu ragu apa yang harus diputuskan secara cepat dan tegas terutama bagi anak perempuan dalam memilih calon pasangan hidup.¹⁸

Jadi, jika sejak 1400 tahun lalu al-Qur'an telah mengisyaratkan pentingnya keterlibatan ayah dalam mengasuh dan mendidik anaknya, dan sejak itu pula Rasulullah Saw sendiri telah memberi teladan untuk menjadi ayah yang terlibat langsung mengasuh dan mendidik anak-anak beliau, bahkan juga menjadi figur ayah bagi selain anak-anak beliau sendiri, maka sedang meneladani siapakah sesungguhnya ayah-ayah masa kini yang masih menolak terlibat langsung dalam pengasuhan dan pendidikan anak sendiri? Yang masih memandang tabu ikut mengurus langsung keperluan anak-anak sendiri? Yang masih memandang bahwa tugas ayah hanyalah mencari nafkah tanpa perlu dekat di hati anak? Bahkan yang masih menelantarkan anak kandungnya sendiri? Yang pasti bukan meneladani Rasulullah Saw.

Dialog Ayah dan Anak Dalam Al-Quran

Sebagai upaya untuk menemukan maqashid pada QS. Luqman: 13 dan ash-Shaffat ayat 102 dengan memakai metode tafsir maqashidi, pentingnya untuk memahami secara utuh pendapat ahli tafsir dalam kitab-kitab tafsir. Sebagaimana yang diketahui bahwa pemahaman terhadap ayat al-Qur'an berkembang seiring berjalannya ruang dan waktu.¹⁹

I. QS. Luqman [31]: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Salah satu hamba Allah yang wasiatnya diabadikan dalam al-Qur'an adalah Luqman Al-Hakim. Beliau adalah seorang laki-laki yang diberi hikmah oleh Allah Swt. Di antara hikmah tersebut adalah pengetahuan agama dan kebenaran dalam ucapannya. Beliau menjadi pemuda sebelum terutusnya Nabi Daud as. Tentang sosok Luqman, Mujahid berkata, “nama lengkapnya adalah Luqman bin Unaqa' bin Sadun, dan nama anaknya adalah Tsaron, An'am adapula yang mengatakan Masykam.²⁰ Sedangkan asal usul Luqman, sebagian ulama berbeda pendapat. Ibnu Abbas mengatakan bahwa Luqman adalah seorang tukang kayu dari Habsyi tebal kedua bibirnya dan pecah-pecah kedua telapak kakinya. Dalam penjelasan lainnya mengatakan bahwa Luqman bertubuh pendek dan berhidung mancung dari Nubah, dan ada yang berpendapat bahwa ia berasal dari Sudan. Dan ada pula yang berpendapat bahwa Luqman adalah seorang hakim pada zaman nabi Dawud.²¹

Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim* menuliskan riwayat turunnya kisah ini berkaitan dengan Qs. Al-An'am/6:82. Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Al-A'masy, dari

¹⁸ Dinda Septiani, I. N. N. (2017). *Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak*. Jurnal Psikologi, 13.

¹⁹ Hukmiah dan Masri Saad, *Al-Qur'an antara Teks dan Konteks*, Jurnal Kajian Keislaman, Vol. 1, No. 1, 2020 Juni, 14.

²⁰ Mahmud bin Umar bin Muhammad az-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasyaf* (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1995), 1063.

²¹ Adil Mushtofa Abdul Halim, *Kisah Bapak Dan Anak Dalam Al-Qur'an...*, 79.

Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah yang menceritakan bahwa ketika diturunkan firman-Nya: *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik).* (Al-An'am: 82) Hal itu terasa berat bagi para sahabat Nabi Saw. Karenanya mereka berkata, "Siapakah di antara kita yang tidak mencampuri imannya dengan perbuatan zalim (dosa)."²² Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Bukan demikian yang dimaksud dengan zalim. Tidakkah kamu mendengar ucapan Luqman: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'²³

Allah Swt. menyebutkan kisah Luqman dengan sebutan yang baik, bahwa Dia telah menganugerahinya hikmah dan Luqman menasihati anaknya yang merupakan buah hatinya, maka wajarlah bila ia memberikan kepada orang yang paling dikasihi sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. Karena itulah hal pertama yang dia pesankan kepada anaknya ialah hendaknya menyembah Allah semata, jangan mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Ayat tentang Luqman dengan demikian turun untuk memberi petunjuk bagaimana mendidik anak agar terhindar dari perilaku buruk yang mesti ditanamkan sejak dini.²⁴

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, pemilihan kata *يَعِظُهُ* / *ya'idhuhu* yang bermakna memberi nasehat tentang kebajikan dengan cara yang menyentuh hati dan kata *Ya Bunayya* *يٰٓبُنَيَّ* (wahai anakku) meneladankan cara komunikasi orang tua dengan anak yang penuh kasih tanpa bentakan.²⁵ Kisah Luqman ini berisi nilai fundamental yang mengatur hubungan antara manusia dengan penciptanya. Diawali dengan pesan bersyukur pada ayat 12 sebelumnya, rasa syukur Luqman karena dikarunia anak, mendorongnya sebagai ayah untuk mendidik langsung tentang nilai fundamental hidup, yaitu Tauhid (hanya menuhankan Allah) yang terjalin berkelindan dengan kemaslahatan. Luqman mengajarkan anaknya bahwa Tauhid sebagai dasar relasi spiritual (hubungan antara anak dengan Allah) juga menjadi dasar relasi parental (antara anak dengan orang tua) dan relasi sosial (antara anak dengan masyarakat dan lingkungan hidupnya) yang positif.²⁶

Karenanya, menuhankan apapun seperti harta, tahta, kesempurnaan fisik, suku, bangsa, dan siapapun selain Allah seperti raja, tokoh, bisa melahirkan kezaliman besar, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain dan alam. Syirik menjadi identik dengan kezaliman besar (*dzulmun adhim*). Kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Orang yang menyamakan makhluk dengan pencipta (*Khalik*) atau menyamakan berhala dengan Allah adalah orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya yang benar. Karena itu, pantaslah ia dinamai zalim.²⁷

Sementara menurut Hamka, Al-Qur'an merupakan dasar ideal pembentukan karakter anak, seperti didapati pada Q.S. Luqman: 13 yang memuat proses pendidikan

²² Imam Al Jalil Al Hafiz l'mad al-Din Abu Al Fida Isma'il ibn Katsir al-Qurasyi Ad Dimasyqi, "Tafsir Al-Qur'an Al Azhim", (Semarang: Taha Putra Press) , j. 3, 443-444.

²³ Imam Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 809.

²⁴ Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lintang Books, 2019), 80.

²⁵ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, j. 11, 121.

²⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr) 1974, j. 19, 78-79.

²⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Kairo, Darus Sya'iq, 1968), j. 5, 2781.

kemudian akan membentuk karakter pada anak.²⁸ Luqman memberikan teladan bagaimana seorang ayah mesti terlibat langsung menanamkan nilai-nilai fundamental pada anak sejak dini agar tidak terjerumus pada perilaku mempertuhankan Allah atau syirik. Kedekatan seorang ayah dengan anak sebagaimana ditunjukkan oleh Luqman juga telah ditunjukkan oleh sikap Rasulullah Saw. Kesibukan beliau dalam membimbing umat manusia, sama sekali tidak menjadi alasan untuk mencegah beliau terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Misalnya kesaksian Aisyah ra. Tentang kedekatan Rasulullah saw. Dengan putrinya Fatima ra:

فَاطِمَةَ . قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَشْبَهَ بِالنَّبِيِّ كَلَامًا وَلَا حَدِيثًا وَلَا جِلْسَةً مِنْ إِذَا رَأَاهَا قَدْ أَقْبَلَتْ رَحَبَ بِهَا ثُمَّ قَامَ بِهَا حَتَّى يُجْلِسَهَا فِي مَكَانِهِ ، وَكَانَتْ إِذَا أَتَاهَا النَّبِيُّ رَحَبَتْ بِهِ ثُمَّ قَامَتْ إِلَيْهِ فَأَخَذَتْ بِيَدِهِ فَقَبَّلَتْهُ

“Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih mirip dengan Nabi saw. dalam cara bicara maupun duduk daripada Fatimah.” ‘Aisyah berkata lagi, “Biasanya apabila Nabi saw. melihat Fatimah datang, beliau mengucapkan selamat datang padanya, lalu berdiri menyambutnya dan menciumnya, kemudian beliau menggamit tangannya hingga beliau dudukkan Fatimah di tempat duduk beliau. Begitu pula apabila Nabi saw. datang padanya, maka Fatimah mengucapkan selamat datang pada beliau, kemudian berdiri menyambutnya, menggandeng tangannya, lalu menciumnya.” (HR. Bukahri No. 947).²⁹

Menurut al-Wahidi dalam kitab *Tafsir al-Basith*, ayat ini menceritakan tentang Luqman yang menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah dalam beribadah. Pasalnya, perilaku syirik termasuk dosa yang paling besar, karena menyekutukan Allah berarti menganggap ada hal lain yang setara dalam hal penciptaan, pemeliharaan, dan penguasaan alam semesta. Perilaku syirik berarti tidak mengakui keesaan Allah dan tidak beribadah hanya kepada-Nya. Belajar dari ayat di atas, sejatinya, keterbukaan dalam komunikasi merupakan salah satu kunci utama dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis, terutama dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak. Ketika orang tua, khususnya ayah terbuka dengan anak-anak, hal itu akan membuat anak merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang perasaan, pikiran, dan masalah yang tengah dihadapi.³⁰

2. Q.S ash-Shaffat [37]: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ آيَةً أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Surah As-Shaffat adalah surah yang turun sebelum surah Luqman dan termasuk surah Makkiah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah³¹. Tidak

²⁸ Abdul Malik Karim Abdullah, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 89

²⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim (Al- Lu' L u' Wal Marjan)*, Penj; Muhammad Ahsan bin Usman, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017) hal. 575

³⁰ Ali bin Ahmad bin Muhammad al-Wahidi, *Tafsir basith* j. 3 (Saudi: Obekan) hal. 443

³¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 3–4.

ditemukan nama lain dari surah ini kecuali apa yang disinggung oleh as-Sayuthi bahwa ada ulama yang menamainya surah adz-Dzabih yakni yang disembelih karena pada surah ini diuraikan perintah Allah kepada Nabi Ibrahim as. agar menyembelih anaknya yang kemudian dibatalkan dan digantikan dengan seekor domba yang besar.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, السعي merupakan suatu batas (umur) sanggup berusaha/bekerja bersama ayahnya untuk mencari nafkah. Jelas diterangkan bagaimana nabi Ibrahim dan Nabi Ismail bekerjasama mencari nafkah. Gambaran tersebut menjelaskan bagaimana hubungan ayah dan anak sangat dekat, tidak mungkin seorang anak mendampingi orang tuanya bekerja mencari nafkah kalau belum terbangun kebersamaan yang berlangsung lama dan saling percaya antara keduanya. Kedekatan fisik tentunya berpengaruh terhadap kedekatan hubungan, tidak terkecuali juga pada hubungan orangtua-anak. Contoh yang diteladankan oleh nabi Ibrahim dan nabi Ismail sangat relevan pada masa sekarang, orangtua perlu memperkenalkan sisi kehidupannya dan mengajak anaknya ikut berpartisipasi mengerjakan aktivitas kehidupan sehari-hari.³²

Salah satu bentuk parenting yang ditunjukkan nabi Ibrahim as. adalah komunikasi yang beliau lakukan kepada anaknya yakni ketika ia sudah mendapatkan perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya, Ibrahim a.s tidak langsung melaksanakannya tetapi menanyakan dulu kepada anaknya, padahal topik yang dibicarakan masalah yang berhubungan dengan keagamaan. Bisa saja beliau baik sebagai ayah dan sekaligus nabi-Nya memerintahkan kepada anaknya untuk menuruti apa yang disampaikan dan diperintahkan. Ini salah satu dialog yang menarik suatu percakapan yang bersifat terbuka dan komunikatif antara ayah dan anak. Dialog yang terjadi dalam ayat ini menunjukkan adanya kedekatan antara ayah dengan anak meliputi pemilihan Bahasa dan Teknik komunikasi yang dipakai. Ungkapan *Ya Abati* digunakan untuk menunjukkan bahwa Nabi Isma'il sangat menyayangi dan menghormati Nabi Ibrahim sebagai ayahnya. Hal ini memperlihatkan akan hubungan yang dekat dan saling memercayai, sehingga dia mau menerima mimpi dahsyat yang dialami ayahnya.³³

Tafsir Maqashidi

Tafsir maqashidi merupakan satuan kata dari kata tafsir dan *maqashidi*. Lafal tafsir bila diruntut secara bahasa memiliki akar kata asal dari bahasa Arab *fassara- yufassiru* berarti menjelaskan, menguraikan, atau menerangkan. Setidaknya lafal tafsir mengandung tiga makna yakni penjelasan, pesan dari firman Allah, serta sesuai kadar kemampuan manusia.³⁴ Selanjutnya menurut Mustaqim tafsir dapat dimaknai suatu proses atau usaha mufassir dalam menyingkap, menguraikan, serta menampakkan makna atau pesan yang tersembunyi dari suatu teks.³⁵ Sehingga tafsir dapat dimaknai suatu proses dengan beberapa langkah untuk menemukan pesan dari teks. Secara istilah maqashid merupakan tujuan dari aturan syari'at yang dikenal dengan istilah *maqashid syari'ah*. Sehingga istilah tafsir maqashidi dimaknai orientasi suatu penafsiran dari ayat al-Qur'an terhadap maqashid syari'ah. Salah satu tokoh yang telah menghadirkan serta mengaplikasikan istilah ini adalah Wasfi Asyur yang menjelaskan bahwa tafsir Maqashidi sebagai

³² Imam Al Jalil Al Hafiz,,,,, *Tafsir Al-Qur'an Al Azhim* Juz 4, 14.

³³ Siti Zainab, *KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK DALAM AL-QURAN* (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102) Jurnal NALAR Vol. 1, No. 1 Juni 2017, 57.

³⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

³⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. (Yogyakarta: LKiS, 2010).

salah satu bagian dari corak suatu penafsiran ayat al-Qur'an yang fokus pada usaha menampakkan suatu tujuan atau makna al-Qur'an secara inti agar muncul kemaslahatan.³⁶

Mustaqim menyampaikan bahwa tafsir maqashidi termasuk tafsir yang menekankan usaha menjelaskan beberapa maksud yang tersimpan di balik dari ayat-ayat al-Qur'an, baik ayat tentang anjuran, larangan, cerita, perumpamaan, maupun ayat lainnya. Dan tafsir maqashidi juga dapat menjadi secara ontologis dapat menjadi suatu filosofi, artinya adanya tafsir Maqashidi ini digunakan sebagai pisau analisis untuk mengkritik suatu kajian atau produk yang memang belum mencerminkan *maqashidiyyah*. Pada sisi lain tafsir Maqashidi juga dapat menjadi suatu produk, yakni suatu produk yang bernuansa *maqashidiyyah*. Dan adakalanya menjadi suatu metodologi atau pendekatan, yaitu menjadi suatu proses serta prosedur ilmiah yang berupaya menemukan maqashid dari suatu ayat.

Maqashid menurut Hasbullah diklasifikasi pada tiga kategori. Pertama, kategori *dharuriyyah* yakni mencakup hal-hal dasar kebutuhan pokok yang harus dipenuhi manusia agar selamat. Kedua, kategori al-hajiyah yakni kebutuhan bersifat sekunder. Ketiga, kategori *at-tahsiniyyah* yaitu terkait hal-hal yang bersifat pelengkap atau tersier. Dan kategori pertama meliputi lima kebutuhan pokok menjaga suatu agama (*hifzh ad-din*), menjaga diri atau jiwa (*hifzh nafs*), menjaga harta (*hifzh al-maal*), menjaga akal (*hifzh al-'aql*), menjaga keturunan atau generasi (*hifzh an-nasl*).³⁷ Sedangkan menurut Jasser Auda, perlu ada tambahan menjaga kehormatan (*hifzh al-'irdl*) atas lima kebutuhan pokok tersebut.³⁸ Menarik lagi pendapat Mustaqim, yang menambahkan menjaga negara (*hifzh ad-daulah*), serta menjaga lingkungan (*hifzh al-bi'ah*).³⁹

Tiga argumentasi yang menjadi dasar penggunaan tafsir maqashidi, pertama, ruang lingkup tafsir maqashidi tergolong kontemporer khususnya di Indonesia. Kedua, metode tafsir maqashidi tidak terbatas untuk menafsirkan ayat - ayat dalam satu aspek saja melainkan memiliki kebebasan dalam menerangkan ayat ayat yang berkaitan dengan etika, hukum, sosial, sains, dan lainnya. Ketiga, argumentasi keniscayaan terhadap tafsir maqashidi yang diungkapkan oleh Abdul Mustaqim, yaitu (1) pada hakikatnya tafsir maqashidi merupakan anak kandung peradaban Islam. (2) kecanggihan tafsir maqashidi dalam aspek metodologi apabila membandingkannya dengan hermeneutika. (3) tafsir maqashidi menjadi bagian dari falsafah al-tafsir yang berfungsi untuk menggali spirit dari penafsiran al-Qur'an yang terus bergerak secara dinamis dan menjadi kritik yang ditujukan pada produk tafsir yang cenderung abai terhadap dimensi maqashid. (4) tafsir maqashidi menjadi jembatan di antara tradisionalis dan liberalis yang keduanya saling bergesekan karena kemungkinan untuk diterima umat Islam jauh lebih besar dan telah menjadi bagian dari ulama.

Analisis Tafsir Maqashidi QS. ash-Shaffat 102 dan QS. Luqman 13

Kasus *parenting* semakin hari kian beragam terjadi hingga saat ini. Seperti ketiadaan sosok dan peran ayah dengan penyebab yang bervariasi; mulai dari ketidak peduliain hingga perceraian. Sebenarnya ada banyak kisah fatherless namun mungkin tidak disadari. Misalnya, keluarga miskin yang tidak memiliki figure ayah karena ibunya merupakan istri kedua atau keluarga kaya yang kehilangan figur ayah karena alasan sibuk bekerja atau tanpa sadar tidak menjadikan

³⁶ Abu Zayd and Wasfi Asyur, *Metode Tafsir Maqashidi* (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020). 9.

³⁷ Ali Hasbullah, *Ushul Al-Tasyri' Al-Islamy* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1971). 47.

³⁸ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syari'ah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015). 8.

³⁹ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga."

keluarga sebagai prioritas,⁴⁰ hal ini jelas bertentangan dengan perilaku yang diaplikasikan nabi Ibrahim dan Luqman terhadap putranya.

Menjadi seorang ayah yang baik bukan berarti harus menjadi superman ataupun seperhero. Dengan melihat bagaimana konteks saat ini, dua ayat yang mendialogkan ayah dengan anak di atas dapat diambil nilai penting bahwa cara paling baik menjadi ayah adalah dengan meluangkan waktu, berkomunikasi, menasehati, mendengarkan curhatan anak, memberikan kehangatan dalam keluarga serta bentuk verbal kasih sayang lainnya.⁴¹ Analisis melalui tafsir Maqashidi, menghadirkan nilai-nilai Maqashid meliputi mafsadah dan masalah dialog ayah yang menggambarkan perannya sebagai tanggung jawab parenting QS. ash-Shaffat 102 dan QS. Luqman 13 di balik fenomena fatherless yang penting untuk diketahui;

1. *Hifz al-Din dan Hifz al-Nasl*: Menjaga Agama dan Keturunan

Fatherless tidak menggambarkan perilaku bagaimana seharusnya seorang ayah berperan. Dalam ajaran Islam, peran seorang ayah tidak hanya terbatas sebagai pencari nafkah, tetapi juga termasuk dalam menjaga nilai-nilai pokok agama Islam. Sebagaimana dalam QS. ash-Shaffat 102 dan QS. Luqman 13 Ayah memiliki peran penting dalam mengarahkan anaknya untuk berbuat kebaikan, mendidik anak agar menjadi manusia yang saleh, menjaga persaudaraan di antara anak-anaknya, serta mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anaknya. Tujuan dari adanya bentuk pola asuh tersebut demi menjaga keturunan yang memiliki nilai kepribadian serta karakter anak yang sholeh pula.⁴²

2. *Hifz al-Daulah*: Menjaga Kehormatan dan Kesejahteraan Masyarakat

Dengan terbentuknya pola asuh dalam sebuah hubungan keluarga yang baik, sebagaimana yang diimplementasikan Luqman dan Nabi Ibrahim, tentu akan dapat membantu membentuk pula perilaku dan sikap anak terhadap orang lain. Hal ini dapat menghasilkan anak-anak yang lebih menghormati, berempati, dan berbelas kasih kepada orang lain, serta lebih mungkin untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi seorang ayah untuk terus mempertahankan praktik pengasuhan yang baik dan menanamkan nilai-nilai positif pada anak-anak mereka, karena hal ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

3. *Hifz al-Nafs dan Hifz al-'Aql*: Menjaga Kesehatan Akal dan Jiwa

Dengan demikian, keterlibatan ayah bukan hanya penting untuk perkembangan fisik dan intelektual anak, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan akal dan jiwa mereka. Hubungan yang positif dan mendalam antara seorang ayah dan anak dapat menciptakan dasar yang kokoh untuk kesejahteraan mental dan spiritual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa ayah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kesejahteraan mental, seperti depresi atau kecemasan sehingga keterlibatan ayah dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak dapat berdampak pada kesehatan jiwa dan pikiran mereka.⁴³

⁴⁰ <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210331171003-277-624531/fatherless-ketika-ayah-tak-hadir-di-kehidupan-anak>

⁴¹ M. Fahrian Noor, Yuni Wahyuni, Bisri Samsuri, *Kemaslahatan Manusia Sebagai Puncak Maqāṣid al-Qur'ān "Tinjauan Terhadap Konsep Maqāṣid al-Qur'ān Abdul Karim Hamidiy"*, Jurnal Al-Qudwah, Vol. 1 No. 1 (2023): 80. Desember. DOI: [10.24014/alqudwah.v1i1.23249](https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.23249)

⁴² Ima Liana dkk, *ANALISA NILAI PENDIDIKAN SURAT AS-SHAFFAT AYAT 102 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR*, Jurnal Al-Lahjah, Vol. 3 No. 2 (2020): Juli, 90.

⁴³ <https://www.beritasatu.com/lifestyle/1055205/mengenal-fenomena-fatherless-dan-dampak-negatif-yang->

4. *Hifz al-Maal*: Menjaga Stabilitas Ekonomi

Kehadiran seorang ayah dapat memberikan stabilitas ekonomi dalam keluarga. Namun sebaliknya, ketiadaan ayah dalam keluarga dapat memberikan kontribusi pada tantangan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga. Dampak ini dapat terlihat dari aspek finansial, jika tanggung jawab ekonomi yang seharusnya dibagi antara dua orang tua maka hanya menjadi lebih terpusat pada satu pihak, yaitu ibu atau kepala keluarga tunggal. Dari ketidakstabilan ekonomi tersebut akan mempengaruhi akses terhadap Pendidikan, Kesehatan, dan kebutuhan dasar anak lainnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ada dua factor yang menghubungkan fenomena fatherless dengan kondisi ekonomi keluarga, yaitu: *pertama*, pernikahan jarak jauh. Fenomena fatherless bisa disebabkan oleh pernikahan jarak jauh atau long distance marriage (LDM), di mana ayah harus bekerja di luar kota atau luar negeri untuk mencari nafkah. Hal ini bisa menimbulkan kesenjangan komunikasi dan interaksi antara ayah dan anak, serta meningkatkan risiko perceraian. *Kedua*, ayah terlalu sibuk bekerja. Fenomena fatherless juga bisa disebabkan oleh kesibukan ayah yang terlalu tinggi untuk mengejar target dan kebutuhan materiil. Hal ini bisa mengurangi waktu dan kualitas kebersamaan antara ayah dan anak, serta membuat ayah tidak menjadikan keluarga sebagai prioritas.⁴⁴

Meskipun kondisi fatherless dapat memengaruhi anak, beberapa ahli meyakini bahwa hal ini dapat diperbaiki dan diantisipasi melalui berbagai cara, seperti melibatkan figur maskulin lain dalam kehidupan anak. Mereka bisa jadi adalah kerabat seperti kakak laki-laki dan perempuan, paman dan bibi, kakek dan nenek, atau lainnya, bisa pula orang lain seperti bapak dan ibu guru di sekolah, tokoh masyarakat, maupun lainnya. Rasulullah Saw bahkan telah meneladankan bagaimana bisa menjadi pribadi berkualitas meskipun yatim piatu sejak kecil karena adanya figur-figur orang tua dalam hidup beliau, juga meneladankan bagaimana bisa menjadi figur orang tua khususnya ayah bagi selain anaknya.

SIMPULAN

Fenomena *fatherless* memperlihatkan kompleksitas tantangan dalam dinamika keluarga modern, terutama dalam konteks ketiadaan kontribusi ayah dalam kehidupan anak-anak. Keberadaan ayah memiliki peran sentral dalam membentuk stabilitas keluarga, identitas anak, dan kesejahteraan emosional mereka. Faktor-faktor seperti perubahan sosial, tantangan ekonomi, dan berbagai dinamika lainnya dapat memicu situasi fatherless, yang berpotensi menghadirkan dampak negatif seperti ketidakstabilan emosional, risiko perilaku negatif, dan keterbatasan dukungan pendidikan. Dalam kaitannya dengan fenomena fatherless, tafsir maqashidi dapat membantu merinci hikmah dan tujuan Allah dalam memandang peran keluarga, termasuk peran khusus ayah. Analisis tafsir maqashidi dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana Islam memandang konsep keluarga, tanggung jawab ayah, dan dampak ketiadaan ayah pada tujuan-tujuan syariah terkait keluarga.

Selain itu, melibatkan perspektif tafsir maqashidi dapat memperkaya diskursus mengenai solusi-solusi Islam dalam menghadapi tantangan sosial, termasuk upaya memitigasi dampak

bisa-dialami, 2. <https://www.halodoc.com/artikel/dampak-fatherless-bagi-perkembangan-anak>, 3. <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/peran-ayah-pengaruh-perkembangan-anak/>

⁴⁴ "Fatherless Di Kehidupan Keluarga Dan Solusinya | SHAFIQ," accessed January 7, 2024, <https://www.shafiq.id/berita/219/fatherless-di-kehidupan-keluarga-dan-solusinya/baca>.

negatif dari fenomena fatherless. Dengan menjembatani antara pemahaman nilai-nilai Islam dan realitas sosial, pengembangan studi tafsir maqashidi dapat memberikan pandangan yang relevan dan kontekstual untuk merespons isu-isu kompleks seperti fatherless di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi landasan teoretis yang kuat untuk merancang program-program intervensi dan kebijakan yang lebih efektif, serta memberikan arahan bagi masyarakat dalam memahami dan mengatasi dampak fenomena ini sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. M. (2015). *Tafsir Al Azhar Juz XXI*. Jakarta: Gema Insani.
- Abdurrahman, S. J. (2014). *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo: Aqwam.
- Al-Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir Al-Maraghi Juz. 19*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Az-Zamakhsyari, M. b. (1995). *Tafsir al-Kasyaf*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah.
- Auda, Jasser. *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syari'ah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2015
- Baqi, M. F. (2017). *Shahih Bukhari Muslim (Al- Lu' L u' Wal Marjan)*, Penj; Muhammad Ahsan bin Usman, . Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dimasyqi, I. A.-D.-Q. (tt). *Tafsir Al-Qur'an Al Azhim juz. 3*. Semarang: Taha Putra Press.
- Hasbullah, Ali. *Ushul Al-Tasyri' Al-Islamy*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1971.
- Ima, L. (2020). ANALISA NILAI PENDIDIKAN SURAT AS-SHAFFAT AYAT 102 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR. *Jurnal Al-Lahjah*, 90.
- Engineer, A. A. (1994). *Hak-hak Perempuan dalam Islam, penerjemah Farid Wajdi dan Cici Farkha Assegaf*. Yogyakarta: LSPPA.
- Ezzo, G. (2002). *Bbay Wise: Memahami Bayi Secara Bijaksana*. Batam: Interaksara.
- Halim, A. M. (2007). *Kisah Bapak Dan Anak Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Halim, Adil Mushtofa Abdul. *Kisah Bapak Dan Anak Dalam Al-Qur'an*. Edited by Arif Muhajir. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Kamali, N. (2015). Konsep pendidikan karakter pada kisah Nabi Ibrahim AS. dalam Al Qur'an . *Doctoral Dissertation*, 5.
- Lutfatulatifah. (2020). DOMINASI IBU DALAM PERAN PENGASUHAN ANAK DIBENDA KEREK CIREBON. *Jurnal Equalita*, 57.

- Lutfiyah. (2016). PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman. *Jurnal Sawwa*, 30.
- Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam', Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Uloomul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga." *UIN Sunan Kalijaga* 9 (2019).
- Mustaqim, Abdul. "Epistemologi Tafsir Kontemporer". Yogyakarta: LKiS, 2010
- Mustaqim, A. (2019). *Quranic Parenting; Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lintang books.
- Mustaqim, A. (2019). *Teori Dan Langkah Metode Penelitian Tafsir Maqasidi*. Yogyakarta: PP. LSQ Ar Rahmah.
- Noor, M. Fahrian, Yuni Wahyuni, Bisri Samsuri, *Kemaslahatan Manusia Sebagai Puncak Maqāsid al-Qur'ān "Tinjauan Terhadap Konsep Maqāsid al-Qur'ān Abdul Karim Hamidiy"*, *Jurnal Al-Qudwah*, Vol. I No. I (2023): 80. DOI: [10.24014/alqudwah.v1i1.23249](https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.23249)
- Qurthubi, I. A. (2007). *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Quthb, S. (1968). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Juz. 5*. Kairo: Darus Syauq.
- Reza, R. (2018). *Our Father (Less) Story; Potret 12 Fatherless Indonesia*. Bandung : Dian Cipta.
- Saad, H. d. (2020). Al-Qur'an antara Teks dan Konteks. *Jurnal Kajian Keislaman*, 14.
- Septiani, D. (2017). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13.
- Shihab, Muhammad. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syaifullah, S. d. (2022). Berbagai Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam: Sebuah Studi Literatur. *Acta Islamica Counsenesia*, 50-61.
- Zainab, S. (2017). KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK DALAM AL-QURAN (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102). *Jurnal NALAR*, 57.
- Zayd, Abu, and Wasfi Asyur. *Metode Tafsir Maqashidi*. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa,

2020.

Zulfikar, E. (2019). PERAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF ISLAM. *Diya al-Afkar*, 90.

<https://www.beritasatu.com/lifestyle/1055205/mengenal-fenomena-fatherless-dan-dampak-negatif-yang-bisa-dialami>, 2. <https://www.halodoc.com/artikel/dampak-fatherless-bagi-perkembangan-anak>, 3. <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/peran-ayah-pengaruhi-perkembangan-anak/>

<https://www.fatherhood.org/father-absence-statistic> https://www.census.gov/library/publications/1949/compendia/hist_stats_1789-1945.html
<https://www.kompasiana.com/aisahanastasia/63ffe2094addee6e756ea9b2/indonesia-menyandang-peringkat-ke-3-fatherless-country-father-hunger-pentingnya-penerapan-paternal-investment-theory>

“Fatherless Di Kehidupan Keluarga Dan Solusinya | SHAFIQ.” Accessed January 7, 2024. <https://www.shafiq.id/berita/219/fatherless-di-kehidupan-keluarga-dan-solusinya/baca>.

“Peran APBN Di Tengah ”Fatherless Country” - Kompas.Id.” Accessed January 7, 2024. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/06/21/peran-apbn-di-tengah-fatherless-country>.